

BAB III

KONSEP PEMBUATAN KARYA

A. Konsep Naratif

Deskripsi Karya

| | |
|-------------------|--|
| Judul | : <i>Panon Hideung</i> |
| Tema | : Pertahanan Cinta antara Eulis dan Ismail Marzuki |
| Genre | : Fiksi (<i>Historical Story</i>) |
| Sub-Genre | : Drama Romansa |
| Durasi | : 30 Menit |
| Resolusi | : 1920x 1080 (<i>Full HD</i>) |
| Format | : H.264 |
| <i>Frame Rate</i> | : 24 fps |
| Aspek Rasio | : 16:9 |
| Bahasa | : Indonesia, Jepang, Belanda |

1. Ide

Film ini terinspirasi dari lagu “*Panon Hideung*”. Sejak Kecil, Sutradara beberapa kali mendengar lagu tersebut. Setelah familiar, Sutradara meresapi makna bahwa lagu itu merepresentasikan seorang gadis dari Bandung. Timbul pertanyaan, siapa pencipta lagu *Panon Hideung*? kepada siapa lagu ini dipersembahkan? dan seperti apa sosok Putri Bandung yang dimaksud?. Setelah ditelusuri, ternyata lagu tersebut hasil gubahan Ismail Marzuki yang ia persembahkan kepada cinta pertamanya yaitu Eulis Andjung.

2. Judul

“*Panon Hideung*” ini dipilih untuk menjadi judul film karena berasal langsung dari lagu buatan Ismail Marzuki yang di buat untuk sang istrinya berjudul *Panon hideung*. Film ini juga berisi tentang kisah cinta Eulis sebagai istrinya Ismail Marzuki yang di tinggalkan oleh sang suami meninggal dunia.

3. Tema

Sebuah karya film pasti memiliki tema yang menjadi garis besar dari keseluruhan aspek di dalam film itu sendiri. Tema yang digunakan pada film “*Panon Hideung*” ini sendiri adalah drama romansa.

4. Genre

Genre bisa disebut sebagai kategori, bentuk, juga pengklasifikasian sebuah karya, karena film ini sendiri diangkat dari kisah nyata seseorang yang sudah lampau dan bersejarah, oleh karena itu film ini diklasifikasikan sebagai film dengan genre Fiksi *Historical Story*, Drama Romansa.

5. Premis

Seorang istri dari komponis Nasional, yang mempertahankan kekuatan cinta ditengah trauma akan fase kehilangan dan ancaman militer asing.

6. Sinopsis

Semenjak kepergian Belanda, Jepang menjadi penolong dan harapan untuk kesejahteraan tanah air pada saat itu. Namun semakin lama semakin terlihat karakter bengis dari Jepang dan kudeta kudeta yang

dilakukan sebagai perampasan hak hidup. Dibalik tragedi tragedi tersebut, terdapat kisah romantis seorang komponis dan istrinya di kampung Bali yang memiliki cita - cita besar untuk hidup merdeka bersama. Ancaman dan rintangan mengintai, kekhawatiran akan kehilangan semakin besar sehingga akhirnya mereka dipertemukan dengan kehilangan yang kekal.

7. *Film Statement*

Tergambarkan sosok Eulis Andjung, perempuan dibalik perjuangan Ismail Marzuki. Perempuan yang begitu kuat dalam menahan kekhawatiran kepada orang yang ia cintai, ikhlasnya cinta yang ia berikan sehingga Ismail Marzuki berpulang di pangkuannya dengan tenang. Sebagai cerminan dari kekhawatiran Eulis Andjung akan kehilangan namun tetap saja pada akhirnya ia dipertemukan dengan kehilangan yang kekal, film ini memiliki *statement* tentang perasaan Eulis bahwa “lebih baik mati kemudian dikubur daripada mengubur orang yang kita cintai”.

B. Konsep Sinematik

Konsep yang digunakan pada film “*Panon Hideung*” ini salahsatunya menggunakan teknik *pacing*. Penggunaan teknik ini bermaksud untuk membuat film ini terasa lebih dramatis. Karena untuk memberikan harmonisasi dalam ritme *editing* film ini. Film ini di dominasi oleh *pacing* lambat dimana pada segi teknis pembuatan film ini sendiri dominan menampilkan *shot* yang panjang guna memperlihatkan kesamaan situasi antara karakter dengan penonton, Dan *pacing* cepat pada segi dramatisasi bagian ketegangan, Sehingga penonton itu sendiri

dapat merasakan dan fokus pada rasa dan emosi yang terdapat pada setiap *scene* dalam film. Selain *pacing* juga film ini di dukung dengan *sound*, dan warna yang menyesuaikan sesuai adegan dan *script* yang telah disajikan.

Untuk mewujudkan unsur – unsur dalam teknik *pacing* itu sendiri, ada beberapa acuan dalam proses penyuntingan gambar, yakni adegan, *cutting* dan dialog. Berikut beberapa teknik dalam proses penyuntingan gambarnya antara lain :

1. *Crosscutting* atau *Parallel Editing*

Merupakan suatu teknik yang menampilkan pergantian *shot* atau gambar yang terjadi secara bersamaan namun dengan waktu atau tempat yang berbeda. Tujuan dari teknik ini sendiri adalah meningkatkan tensi namun menahan emosi yang akan di pakai pada *scene* awal sebelum bumper muncul.

2. *Straight Cut*

Teknik ini merupakan salah satu teknik *cutting* gambar yang dibiarkan berpindah dari *shot* ke *shot* yang lain tanpa menggunakan efek transisi apa apa. Teknik ini adalah bentuk potongan yang paling sederhana dan umumdigunakan. Bertujuan untuk memperlihatkan perpindahan adegan yang bersifat realistis, dan efisien yang digunakan pada *story* 1 pada montase saat *eulis* mengingat kenangan masalalunya.

3. *J Cut*

Teknik ini sering digunakan untuk menarik perhatian penonton ke adegan berikutnya sebelum visualnya muncul, menciptakan rasa penasaran atau mempersiapkan penonton untuk transisi adegan. Dengan cara audio dari klip berikutnya mulai diputar sebelum gambar dari klip tersebut muncul. Ini membuat bentuk "J" ketika dilihat di *timeline* penyuntingan, dengan audio dari klip kedua mulai sebelum video klip pertama selesai. Yang akan sering digunakan di dalam film contohnya pada *scene* 4 ke *scene* 5 disaat eulis sedang mengingat masa lalunya pada *story* 1, bersambung ketukan pintu dari *story* 2 ada suara ketukan pintu yang diususul visualnya.

4. *L Cut*

Teknik ini digunakan untuk menjaga kontinuitas audio saat transisi visual terjadi, membantu menciptakan aliran yang lebih mulus dan alami antara dua adegan. L cut juga bisa digunakan untuk mempertahankan fokus pada emosi atau reaksi karakter meskipun visual sudah berubah. Dan Teknik ini adalah kebalikan dari Teknik j cut, yang akan digunakan jika ada kecocokan atau perubahan *scene* yang terjadi selama pengeditan film.

5. *Dissolve*

Salah satu teknik transisi yang sering digunakan dalam film untuk menghubungkan dua gambar atau adegan. Dalam transisi ini, gambar pertama secara perlahan memudar sementara gambar kedua perlahan muncul, sehingga untuk sesaat, kedua gambar tersebut tumpang tindih. Digunakan dalam menghubungkan dua adegan yang memiliki hubungan

tematik atau emosional, memberikan pemirsa petunjuk tentang hubungan antara kedua adegan tersebut.

6. *Match Cut*

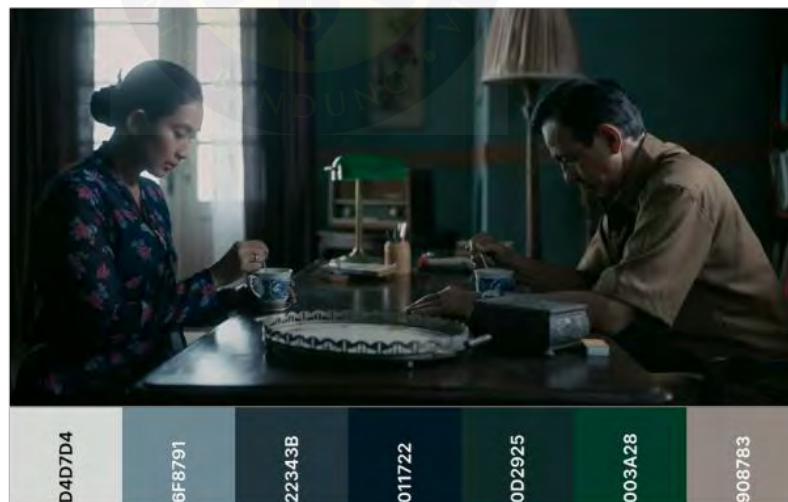
Match cut adalah teknik penyuntingan dalam film yang menghubungkan dua adegan atau gambar dengan cara yang menciptakan transisi mulus dan mencolok antara dua titik yang berbeda, sering kali melalui kesamaan audio, visual, aksi, atau komposisi. Teknik ini dapat menekankan keterkaitan antara dua elemen atau mengarahkan perhatian penonton pada persamaan atau kontras yang signifikan antara dua adegan yang akan dilakukan pada *scene* saat karakter mulai mendengarkan radio dan merokok pada *story* 1 pindah ke *scene* 2.

7. *Editorial Thinking*

Dalam proses *editing*, *editor* akan berfungsi sebagai sutradara, sehingga harus mengenal nuansa warna, pencahayaan, dan dramatik. Seorang sutradara juga diposisikan sebagai penceritera untuk mengemas ceritera yang runut yang dibumbui efek-efek tertentu agar sesuai dengan tujuan produksi. Konsep tentang tempo gambar, ketebalan suara, intensitas cahaya harus dirangkum dalam *editorial thinking*. Jadi, *editorial thinking* merupakan imajinasi yang ada dalam pikiran *editor* dalam proses penggarapan *editingnya* salah satunya pada *scene* 1 dan 18 disaat film yang mayoritasnya menggunakan *pacing* lambat, namun *scene* awal film langsung menggunakan Teknik *pacing* cepat untuk menaikkan emosi penonton di awal.

8. *Mood and Look*

Mood yang disampaikan dalam film ini cenderung hangat, harmonis diimbangi dengan ketegangan dan rasa takut. Karena visual pada film ini akan menggambarkan masa lampau. Maka, dominan warna yang digunakan pada setiap *scene story* 2 adalah oren untuk menggambarkan keharmonisan dan kombinasi warna pendukung merah marun untuk menggambarkan cinta dan kekuatan feminisme, warna coklat untuk mendukung ornamen - ornamen kayu. *Tone* warna biru digunakan untuk menggambarkan kegelisahan, kecemasan dan melankolis sedangkan hijau mencerminkan suasana dengan ketenangan dan kedamaian yang akan digunakan pada *story* satu.



Gambar 3. 1 Mood And Look 1



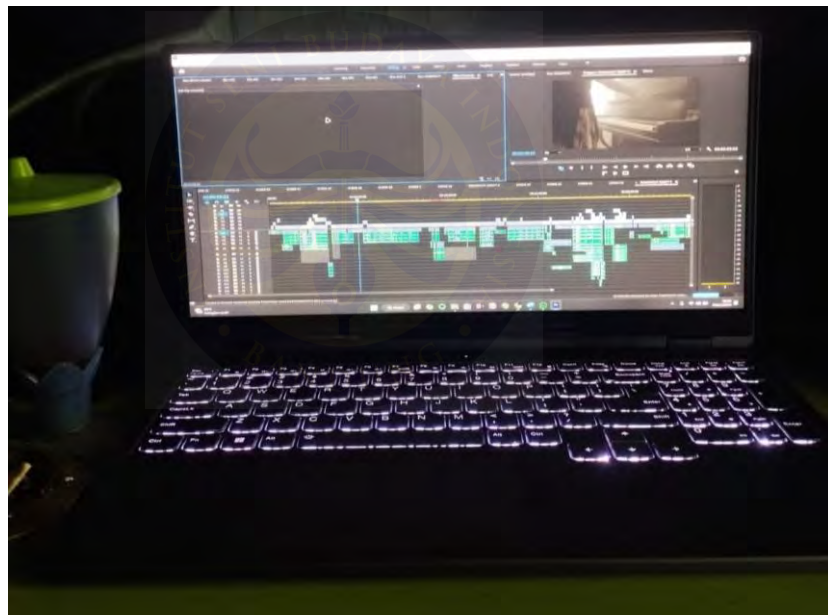
Gambar 3. 2 Mood And Look 2

9. Alat Pendukung Editor

Alat yang akan digunakan untuk proses penyuntingan yakni *Macbook Pro M1 2020 (Chip Apple M1, CPU 8 Core, GPU 8 Core, 8 GB RAM, SSD 1 TB), Sistem Operasi Mac OS, HDD 2 TB, HDD 1 TB, SSD 1 TB, Monitor LG 24", Laptop Lenovo Legion 5 (i7-12700H, GPU RTX 3050Ti, RAM 16 GB, Windows 11, Intergrated Monitor with 100% sRGB, Speaker Monitor), Headphone Audio Technica M30X, USB Hub Converter Type C. Perangkat Lunak yang akan digunakan yaitu Adobe Premiere Pro 2024, Adobe After Effect 2024, Adobe Audition 2024, dan DaVinci Resolve 18.*



Gambar 3. 3 Macbook M1



Gambar 3. 4 Laptop Lenovo Legion 5



Gambar 3. 6 HDD 1 TB



Gambar 3. 5 HDD 2 TB



Gambar 3. 7 SSD Sand Disk



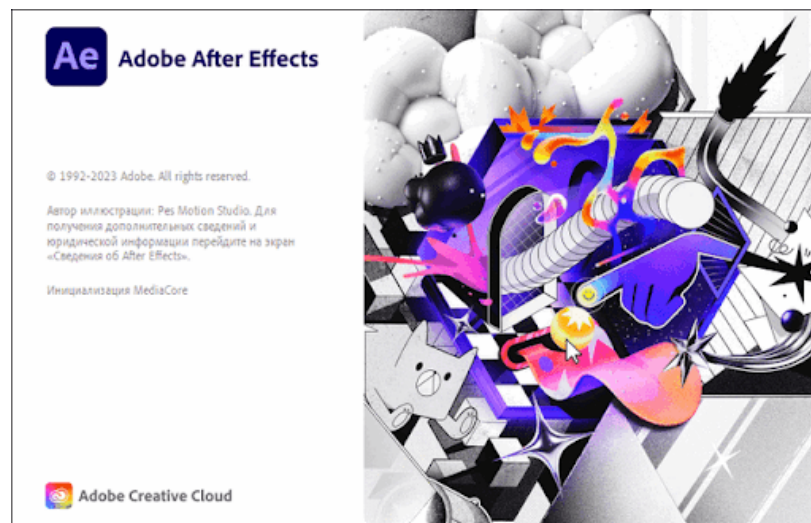
Gambar 3. 8 Monitor LG 24 inch



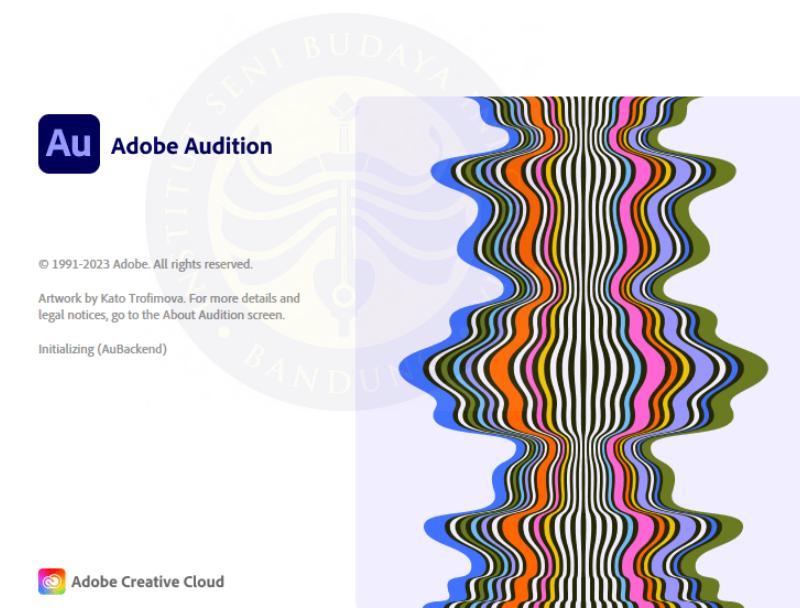
Gambar 3. 10 USB Hub Converter Type C



Gambar 3. 9 Adobe Premiere Pro



Gambar 3. 12 Adobe After Effects



Gambar 3. 11 Adobe Audition



Gambar 3. 13 DaVinci Reslove

C. Alur Kerja

1. Menerima *file* dari lapangan

Merupakan pengiriman setiap hari dari semua *footage* yang direkam selama hari pembuatan film tersebut (biasanya pada proyek yang lebih panjang seperti acara TV atau film), atau di akhir pengambilan gambar (yaitu sering terjadi untuk proyek yang lebih pendek seperti video musik atau iklan).

Pengeditan film dimulai segera setelah *editor* menerima rekaman.

2. Penyimpanan dan pengaturan rekamana mentah

Beberapa *editor* menerima log pengambilan gambar dari kru kamera dengan setiap pengiriman rekaman, yang mereka gunakan untuk mengatur rekaman. Ini akan memberi tahu Editor untuk adegan apa setiap bidikan, dari pengaturan kamera mana, dan pengambilan setiap bidikan.

Terkadang juga menyertakan informasi bermanfaat dari direktur fotografi dan sutradara tentang jepretan mana yang mereka sukai untuk digunakan dalam pengeditan.

Namun, untuk sebagian besar *editor* video solo, ini adalah skenario yang tidak mungkin. Kemungkinan besar, Editor bekerja dengan *footage Editor* sendiri atau *footage* yang belum dicatat di set, jadi Editor harus membuat sistem Editor sendiri untuk memberi label dan mengatur *footage Editor*.

Meskipun demikian, jika Editor memiliki kesempatan untuk melakukannya, menyimpan atau meminta catatan rekaman dapat menghemat banyak waktu dalam proses pengeditan *file*.

3. Membuat *Rough Cut*

Rough cut adalah istilah yang digunakan dalam proses penyuntingan film atau video untuk menggambarkan versi awal dari sebuah proyek yang telah diedit, tetapi belum mencapai tahap akhir. Versi ini biasanya mencakup sebagian besar elemen penting seperti urutan adegan, narasi, dan struktur dasar, namun masih bisa banyak perubahan dan penambahan.

Singkatnya *Rough Cut* atau potongan kasar merupakan tersusunnya *shot* menjadi sebuah *scene* ke *scene* namun warna film masih mentah dan audio juga belum di *mixing* juga *mastering*.

4. *Picture Locked*

Istilah ini biasa dikenal juga sebagai *pict lock* dimana susunan *editing offline* sudah dikunci dan sudah bisa dilanjutkan untuk melakukan proses efek visual, warna film, juga audio dan penambahan *subtitle*.

5. *Editing Online*

Editing online adalah tahap akhir dalam proses penyuntingan film atau video, di mana elemen-elemen visual dan audio yang telah melalui proses

editing offline disempurnakan dan difinalisasi. Tahap ini melibatkan berbagai tugas teknis untuk memastikan kualitas akhir dari proyek sebelum dipublikasikan atau ditayangkan.

Dalam proses atau tahapan *editing online* ini, *editor* melakukan penambahan efek visual, warna, audio yang sudah diproses *mixing* dan *mastering* juga menyingkronkan *file* audio dan visual.

D. Konsep *Editing*

Dalam *historical story* seperti '*Panon Hideung*', konsep *editing* juga berperan dalam membentuk konteks sejarah yang kuat. Bagian ini bisa menjelaskan bagaimana penyuntingan dilakukan untuk menjaga otentisitas latar waktu dan tempat, seperti penggunaan warna, pencahayaan, hingga suara-suara khas yang sesuai dengan era tersebut. Ini memberikan sentuhan realisme pada elemen historis sambil tetap menjaga fokus pada cerita cinta utama.

Unsur dramatis, terutama dalam tema cinta, memerlukan *editing* yang mampu menyampaikan kedalaman emosi antara para karakter. Melalui *editing*, momen romantis dan konflik percintaan dalam *Panon Hideung* dapat dipertajam sehingga penonton merasakan hubungan emosional yang kuat dengan karakter.

Dalam hal ini, teknik *editing* seperti penggunaan *close-up* untuk menangkap ekspresi wajah, *cutaway* untuk mengalihkan fokus pada emosi sekunder, dan *reaction shot* digunakan untuk memperkuat elemen dramatis cinta dalam film ini.

Setiap *shot* dipilih dengan hati-hati untuk memastikan bahwa adegan-adegan cinta atau konflik dapat memaksimalkan dampak emosionalnya, membantu penonton menyelami perasaan karakter utama dalam situasi sejarah yang menantang.

Editing yang harmonis adalah kunci dalam membangun unsur dramatik dalam sebuah film. Ritme *editing* yang konsisten, pengaturan visual dan audio yang tepat, serta pemilihan teknik *editing* yang sesuai dengan emosi cerita, semuanya berpadu untuk menciptakan pengalaman sinematik yang mendalam.

Melalui pendekatan ini, *Panon Hideung* mampu menyampaikan nuansa cinta dan konflik di tengah latar sejarah yang kuat, memberikan kesan yang tak hanya memikat secara visual tetapi juga memengaruhi secara emosional

E. Konsep *Editing Audio*

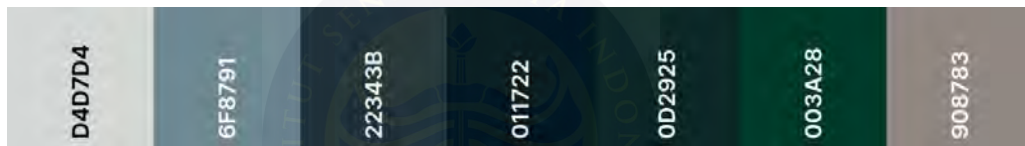
Konsistensi visual dan audio adalah kunci dalam menciptakan film yang kohesif. Dalam *Panon Hideung*, setiap elemen, mulai dari efek suara, dialog, hingga pencahayaan, diselaraskan dengan gaya *editing* agar emosi cinta dan konflik tetap terjaga.

Transisi antar adegan, pengaturan musik latar, dan efek suara dipertimbangkan untuk memperkuat suasana dan menciptakan harmonisasi yang mendukung elemen naratif film ini. Konsistensi ini membantu penonton tetap fokus pada cerita tanpa terganggu oleh perubahan drastis dalam gaya visual atau

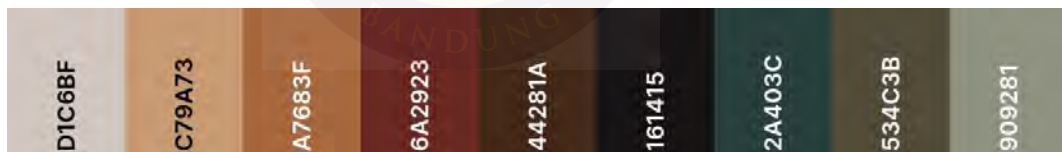
audio, memastikan bahwa setiap momen emosional disampaikan dengan intensitas yang sesuai.

F. Konsep Warna

Warna dan pencahayaan adalah elemen penting dalam memperkuat atmosfer cerita melalui *editing*. Warna yang hangat sering digunakan pada adegan romantis untuk menciptakan perasaan nyaman dan kasih sayang. Sebaliknya, warna dingin atau gelap diterapkan pada adegan-adegan penuh konflik atau tragedi untuk menciptakan nuansa yang dramatis dan menyedihkan.



Gambar 3. 14 Konsep *Color palette* pertama dari film *Panon Hideung*



Gambar 3. 15 Konsep *Color palette* kedua dari film *Panon Hideung*

Pencahayaan pun diatur dalam proses *editing* untuk menonjolkan ekspresi karakter, baik dalam adegan percintaan maupun momen sejarah penting. Dalam *Panon Hideung*, pencahayaan redup pada saat-saat penuh konflik menciptakan ketegangan, sementara pencahayaan yang lembut pada adegan cinta memperkuat koneksi emosional antar karakter.

Untuk setiap adegan dalam cerita kedua, warna dominan yang dipilih adalah oranye, melambangkan keharmonisan dan kehangatan yang menyelimuti keseluruhan narasi. Oranye dipadukan dengan warna pendukung merah marun, yang kuat menggambarkan cinta mendalam serta kekuatan feminisme yang ingin ditonjolkan. Kehadiran coklat memperkaya adegan-adegan dengan sentuhan natural yang menonjolkan ornamen kayu, memperkuat kesan tradisional dan kehangatan alam.

Sementara itu, *tone* warna biru akan digunakan pada momen-momen yang membutuhkan kedalaman emosi, mencerminkan kegelisahan, kecemasan, dan sentuhan melankolis yang membawa penonton pada nuansa emosional lebih dalam. Di sisi lain, warna hijau memberikan kesan damai dan tenang, yang akan dominan di cerita pertama untuk membangun suasana yang rileks dan harmonis, memberi keseimbangan bagi penonton di antara dinamika cerita yang ada.